

KEBERLANJUTAN BELAJAR MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR DI LUAR WAKTU SEKOLAH DI KECAMATAN KERUAK

Baiq Shelyna Zunaera¹, Khirjan Nahdi², M. Deni Siregar³, Muhammad Sururuddin⁴
^{1,2,3,4} PGSD FIP Universitas Hamzanwadi

¹baiqshelynazunaera.220102055@student.hamzanwadi.ac.id,
²khirjan.nw@hamzanwadi.ac.id, ³mdenisiregar@hamzanwadi.ac.id,
⁴sururuddin@hamzanwadi.ac.id

ABSTRACT

The continuity of reading learning outside school hours is important for strengthening elementary school students' literacy skills through the connection between school and home learning experiences. This study describes the continuity of students' reading after school hours, teachers' roles in directing home reading activities, and family support in building students' literacy practices. Its urgency lies in the importance of consistent reading habits, given that most students' learning time occurs outside school. Its novelty lies in analyzing reading continuity through the connection of three components: teacher strategies, students' reading activities after school, and family support as one literacy ecosystem. This descriptive qualitative study involved two teachers, ten students, and ten parents or guardians of elementary school students in Keruak District. Data were obtained through interviews, observation, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, interpretation, and conclusion drawing. The results show three main findings. First, students' reading activities after school have taken place but have not become a consistent habit, still depending on teachers' assignments and directions. Second, teachers have built literacy reinforcement through reading activities, assignments, and communication with families, with varying intensity. Third, parents support reading through reminders, motivation, and guidance, but home literacy practices are not yet fully structured. The study concludes that reading-learning continuity requires stronger connections among teacher strategies, students' reading habits, and family support.

Keywords: learning continuity, reading, elementary school students, literacy, family

ABSTRAK

Keberlanjutan belajar membaca di luar waktu sekolah penting dalam memperkuat kemampuan literasi siswa sekolah dasar melalui ketersambungan pengalaman belajar di sekolah dan lingkungan rumah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keberlanjutan belajar membaca siswa setelah waktu sekolah, peran guru dalam mengarahkan aktivitas membaca di rumah, serta dukungan keluarga dalam membangun praktik literasi siswa. Urgensi penelitian pada pentingnya pembentukan kebiasaan membaca yang konsisten, ketika sebagian besar waktu belajar siswa berada di luar lingkungan sekolah. Kebaruan penelitian ini terkait analisis keberlanjutan belajar membaca melalui ketersambungan tiga komponen utama, yaitu strategi guru, aktivitas membaca siswa setelah waktu sekolah, dan dukungan keluarga sebagai satu ekosistem literasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan yang terdiri atas dua guru, sepuluh siswa, dan sepuluh orang tua atau wali siswa sekolah dasar di Kecamatan Keruak. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, aktivitas membaca siswa setelah waktu sekolah telah berlangsung, tetapi belum berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten karena masih bergantung pada tugas dan arahan dari guru. Kedua, guru telah membangun penguatan literasi melalui kegiatan membaca, pemberian tugas, dan komunikasi dengan keluarga dengan intensitas yang bervariasi. Ketiga, orang tua memberikan dukungan melalui pengingat, motivasi, dan pendampingan, tetapi praktik literasi rumah belum sepenuhnya terstruktur. Penelitian menyimpulkan bahwa keberlanjutan belajar membaca membutuhkan keterhubungan yang lebih kuat antara strategi guru, kebiasaan membaca siswa, dan dukungan keluarga.

Kata Kunci: keberlanjutan belajar, membaca, siswa sekolah dasar, literasi, keluarga

A. Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan dasar yang mendukung keberhasilan belajar siswa melalui pemerolehan informasi, perluasan kosakata, pemahaman pengetahuan, dan pengembangan kemampuan berpikir. UNESCO (2017) menegaskan, literasi merupakan fondasi bagi partisipasi individu dalam pendidikan dan kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, OECD (2019) memandang kemampuan membaca sebagai kompetensi penting yang berhubungan dengan keberhasilan akademik dan kesiapan siswa menghadapi perkembangan pengetahuan. Pada konteks pendidikan dasar, membaca tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga sebagai proses memahami makna

bacaan secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara konseptual, membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembaca. Membaca merupakan proses aktif untuk memperoleh pesan dari bahan bacaan, sedangkan pembelajarannya di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguasaan kemampuan teknis sekaligus pembentukan minat dan kebiasaan membaca (Dalman, 2017; Rahim, 2018). Keterampilan membaca siswa sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari proses latihan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan. Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar yang ditemukan

Harahap et al. (2022) memperkuat pentingnya latihan dan pembiasaan membaca secara konsisten.

Keberlanjutan belajar menjadi konsep penting dalam memahami perkembangan kemampuan membaca siswa. Belajar berlangsung selama proses pembelajaran di kelas, berlanjut melalui latihan, pengalaman, dan interaksi siswa dengan lingkungan rumah. UNESCO (2020) menegaskan pentingnya menjaga kesinambungan pembelajaran agar pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah dapat tetap berlangsung dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran membaca, keberlanjutan tersebut tampak melalui keterhubungan antara kegiatan membaca di sekolah, arahan atau tugas guru, aktivitas membaca siswa setelah waktu sekolah, dan dukungan keluarga dalam membangun kebiasaan membaca.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar memiliki kedudukan strategis karena menjadi dasar bagi penguasaan berbagai mata pelajaran. Siswa yang memiliki kemampuan membaca baik akan lebih mudah memahami instruksi, mengolah informasi, dan mengikuti proses

pembelajaran. Abidin (2012) menyatakan, pembelajaran membaca perlu dirancang secara bermakna agar siswa tidak hanya mampu membaca teks, tetapi juga memahami isi bacaan dan membangun sikap positif terhadap kegiatan membaca. Penelitian Faradilla et al. (2024) menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membangun keterampilan literasi melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan kegiatan membaca dan menulis. Upaya tersebut menghadapi hambatan berupa kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak serta penggunaan perangkat digital secara berlebihan di luar sekolah. Penelitian Lestari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan literasi sekolah secara berkesinambungan dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan membaca, memilih bahan bacaan, memberi tugas membaca, serta membangun komunikasi dengan orang tua agar kegiatan membaca dapat berlanjut di lingkungan keluarga.

Selain sekolah, keluarga berperan penting dalam keberlanjutan belajar membaca. Lingkungan literasi rumah berkaitan dengan sikap dan pemahaman membaca siswa (Claes et al., 2024). Pada konteks digital, orang tua memanfaatkan perangkat elektronik dan buku elektronik untuk mendukung minat membaca anak (Inayati et al., 2024). Penggunaannya harus diawasi agar tidak mengganggu kegiatan belajar dan perkembangan anak (Ardiansyah & Rejeki, 2024). Dukungan keluarga juga dapat diwujudkan melalui penyediaan bahan bacaan, pendampingan, pengaturan waktu, dan dorongan untuk membaca secara rutin.

Pada konteks sekolah dasar di Kecamatan Keruak, keberlanjutan belajar membaca menjadi persoalan penting untuk dikaji karena aktivitas membaca siswa belum sepenuhnya berkembang menjadi kebiasaan yang mandiri dan konsisten. Pada umumnya, siswa telah memahami membaca bermanfaat bagi kegiatan belajar, tetapi praktik membaca setelah waktu sekolah masih banyak bergantung pada tugas, arahan guru, dan pengawasan orang tua. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan membaca yang

dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan membaca yang berlangsung di rumah. Apabila keberlanjutan belajar membaca tidak dibangun secara terarah, kegiatan membaca berpotensi hanya menjadi aktivitas akademik sesaat, bukan kebiasaan belajar yang melekat dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar di luar waktu sekolah di Kecamatan Keruak. Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana aktivitas membaca siswa setelah waktu sekolah; (2) bagaimana strategi guru dalam mendorong keberlanjutan belajar membaca; dan (3) bagaimana dukungan keluarga dalam membentuk kebiasaan membaca siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas membaca siswa setelah waktu sekolah, strategi guru dalam menghubungkan pembelajaran membaca di sekolah dengan kegiatan membaca di rumah, serta bentuk dukungan keluarga dalam membangun keberlanjutan belajar membaca siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk memahami secara kontekstual keberlanjutan belajar membaca siswa setelah waktu sekolah berdasarkan pengalaman siswa, praktik guru, dan dukungan keluarga. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Pijot Utara dan SDN 2 Tanjung Luar, Kecamatan Keruak, Kabupaten Lombok Timur. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran dan aktivitas literasi siswa. Informan terdiri atas dua guru, sepuluh siswa, dan sepuluh orang tua atau wali siswa. Untuk menjaga kerahasiaan, identitas informan dikodekan menjadi G untuk guru, S untuk siswa, dan OT untuk orang tua atau wali.

Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan orang tua. Wawancara guru mencakup strategi peningkatan kemampuan membaca, pemberian tugas membaca di rumah, pemantauan, tindak lanjut, kerja sama dengan orang tua, dan kendala pembiasaan membaca. Wawancara siswa mencakup aktivitas setelah

sekolah, pengalaman menerima tugas membaca, durasi dan jenis bacaan, serta dukungan keluarga. Wawancara orang tua mencakup kebiasaan anak setelah sekolah, pengaturan waktu belajar, pendampingan membaca, fasilitas belajar, dan pandangan mengenai manfaat membaca di rumah. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan membaca dan kondisi lingkungan literasi sekolah. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan siswa, ketersediaan dan pemanfaatan bahan bacaan, kegiatan literasi sekolah, serta peran guru dalam memberikan arahan dan pemantauan. Aktivitas membaca siswa setelah pulang sekolah tidak diamati secara langsung, tetapi diperoleh melalui wawancara siswa dan orang tua serta dokumentasi pendukung. Dokumentasi meliputi kegiatan literasi, fasilitas bacaan, tugas membaca, dan aktivitas siswa setelah sekolah untuk melengkapi serta mengonfirmasi data wawancara dan observasi.

Analisis data mengadaptasi model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui empat tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan

kesimpulan. Data diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu aktivitas membaca siswa setelah waktu sekolah, strategi guru, dan dukungan keluarga. Data kemudian disajikan secara tematik dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, orang tua, hasil observasi, dan dokumentasi. Hubungan antardata diinterpretasikan untuk menemukan pola keterhubungan antara kegiatan literasi sekolah, aktivitas membaca siswa, dan dukungan keluarga. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang ditemukan serta diperiksa kembali melalui perbandingan antarsumber dan antarteknik. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan orang tua, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin sekolah dan persetujuan orang tua atau wali. Siswa diberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami dan kebebasan menyatakan kesediaan sebagai

informan. Identitas seluruh informan disamarkan untuk melindungi privasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan secara tematik dengan mengintegrasikan data wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mengaitkannya secara langsung dengan konsep dan hasil penelitian terdahulu. Analisis menghasilkan lima tema, yaitu kesenjangan keberlanjutan membaca antara sekolah dan rumah, strategi guru sebagai penghubung kegiatan membaca, kesadaran siswa yang belum menjadi kebiasaan, dukungan keluarga, serta ekosistem keberlanjutan belajar membaca.

1. Keberlanjutan Membaca Mengalami Kesenjangan antara Sekolah dan Rumah

Hasil observasi menunjukkan bahwa kedua sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi sebelum pembelajaran. SDN 1 Pijot Utara memanfaatkan buku pada lemari kelas, sedangkan SDN 2 Tanjung Luar didukung oleh perpustakaan, pojok baca, dan lemari buku kelas. Dokumentasi juga memperlihatkan kegiatan membaca

mandiri, tutor sebaya, tugas membaca, dan pembuatan cerita. Kondisi tersebut menegaskan bahwa sekolah telah menjadi lingkungan utama yang menyediakan kegiatan, fasilitas, dan arahan untuk membangun pengalaman membaca siswa.

Namun, pengalaman membaca tersebut belum sepenuhnya berlanjut menjadi rutinitas di rumah. Wawancara siswa menunjukkan bahwa membaca lebih sering dilakukan ketika terdapat tugas atau arahan guru. Siswa S1 menyatakan, *"Belajar nulis dan baca bentar setelah itu main HP dan bermain bersama teman, lebih banyak main HP"* (W-S1). Siswa lain juga menunjukkan pola serupa, yaitu membaca dalam waktu singkat sebelum bermain atau menggunakan perangkat digital. Meskipun demikian, siswa telah memahami manfaat membaca. Siswa S9, misalnya, menjelaskan bahwa membaca membantunya memahami materi dan menjawab pertanyaan guru pada hari berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukanlah tidak adanya aktivitas membaca, melainkan belum kuatnya kesinambungan pengalaman belajar

dari sekolah ke rumah. UNESCO (2020) menekankan bahwa pembelajaran perlu tetap berlangsung di luar ruang kelas melalui pengalaman yang terhubung dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, kegiatan membaca di sekolah telah terbentuk melalui arahan guru, tetapi intensitasnya menurun ketika siswa berada di rumah. Dengan demikian, keberlanjutan membaca perlu dipahami sebagai keterhubungan antara pembiasaan di sekolah, aktivitas mandiri siswa, dan dukungan keluarga, bukan sekadar keberadaan tugas membaca.

2. Strategi Guru Menjadi Jembatan Awal, tetapi Memerlukan Siklus Tindak Lanjut

Wawancara menunjukkan bahwa kedua guru telah berupaya menghubungkan kegiatan membaca di sekolah dengan aktivitas membaca di rumah. Guru G1 menerapkan pembiasaan membaca sekitar sepuluh menit sebelum pembelajaran dan melibatkan orang tua dalam pendampingan. G1 menyatakan, *"Konsisten setiap hari 10 menit baca tiap hari dan melibatkan orang tua sebagai tim"* (W-G1). Guru G2

memberikan tugas membaca dan menulis cerita pendek, kemudian membahasnya kembali di kelas serta berkomunikasi dengan orang tua melalui grup. Dokumentasi tugas siswa menguatkan bahwa kegiatan membaca dan pembuatan cerita telah digunakan untuk memperpanjang proses belajar dari sekolah menuju rumah.

Meskipun demikian, frekuensi tugas, pola pemantauan, dan bentuk tindak lanjut belum seragam. Pada satu konteks, tugas diberikan secara rutin dan diperiksa kembali, sedangkan pada konteks lain tugas diberikan sesuai kebutuhan materi. Temuan ini menunjukkan bahwa penugasan merupakan jembatan awal, tetapi belum cukup membentuk kebiasaan apabila tidak disertai arahan, pemantauan, pembahasan hasil bacaan, dan umpan balik. Tugas yang berhenti pada tahap pemberian berpotensi dipahami sebagai kewajiban akademik sesaat, bukan pengalaman literasi yang bermakna.

Abidin (2012) menegaskan bahwa pembelajaran membaca perlu dirancang secara bermakna agar siswa memahami isi bacaan dan membangun sikap positif terhadap kegiatan membaca. Rahim (2018)

juga menempatkan pembentukan kebiasaan sebagai bagian penting dalam pembelajaran membaca. Oleh karena itu, strategi guru sebaiknya membentuk satu siklus: pemberian arahan, pelaksanaan membaca di rumah, pemantauan, diskusi atau penceritaan kembali di kelas, dan pemberian umpan balik. Temuan ini sejalan dengan Faradilla et al. (2024) mengenai pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan guru, serta Lestari et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan literasi berkesinambungan mendukung minat dan kemampuan membaca pemahaman. Tindak lanjut juga dapat berupa jurnal sederhana, tanggapan tertulis, atau penceritaan kembali sebagaimana penguatan literasi yang dikaji Hafizha dan Rakhmania (2024).

3. Kesadaran Siswa terhadap Manfaat Membaca Belum Menjadi Kebiasaan

Data wawancara menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman siswa mengenai manfaat membaca dan perilaku membaca setelah waktu sekolah. Siswa mengetahui bahwa membaca membantu memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan menjawab

pertanyaan guru. Akan tetapi, membaca belum memiliki waktu yang tetap dalam kegiatan sehari-hari dan masih bersaing dengan bermain bersama teman serta penggunaan perangkat digital. Observasi di sekolah juga memperlihatkan bahwa siswa mengikuti kegiatan membaca ketika diarahkan guru, tetapi membaca mandiri belum muncul secara konsisten ketika mereka bebas memilih aktivitas.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa kesadaran kognitif mengenai manfaat membaca tidak secara otomatis menghasilkan kebiasaan. Dalman (2017) menjelaskan bahwa keterampilan membaca berkembang melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Kebiasaan membutuhkan pengulangan, pengaturan waktu, kemudahan akses bahan bacaan, pengalaman yang menyenangkan, dan dukungan lingkungan. Perpustakaan, pojok baca, dan lemari buku yang tersedia di sekolah merupakan modal penting, tetapi fasilitas tidak dengan sendirinya menghasilkan perilaku membaca mandiri. Hamna et al. (2024) menunjukkan bahwa fasilitas baca perlu dikelola sebagai ruang yang

menumbuhkan kecintaan dan budaya literasi siswa. Karena itu, penguatan keberlanjutan membaca harus diarahkan pada perubahan dari membaca karena instruksi menuju membaca sebagai kebutuhan belajar pribadi.

4. Dukungan Keluarga Menjadi Modal Penting bagi Literasi Rumah

Hasil wawancara orang tua menunjukkan bahwa keluarga telah memberikan dukungan melalui pengingat, motivasi, pemeriksaan pekerjaan rumah, pendampingan belajar, dan penyediaan tempat belajar sesuai kemampuan. Sebagian orang tua mendampingi secara langsung, sedangkan sebagian lainnya hanya dapat mendampingi pada waktu tertentu karena pekerjaan dan kesibukan rumah tangga. Pada beberapa keluarga, kakak turut membantu kegiatan belajar anak. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa ketersediaan bahan bacaan belum merata; sebagian besar siswa masih menggunakan buku yang dibawa atau dipinjam dari sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga bukan faktor penghambat utama, tetapi dukungan yang telah ada belum selalu

terorganisasi menjadi rutinitas membaca. Lingkungan literasi rumah berkaitan dengan sikap dan pemahaman membaca siswa (Claes et al., 2024). Namun, motivasi dan pengingat perlu disertai penentuan waktu membaca, penyediaan bahan bacaan yang mudah dijangkau, dan pendampingan yang realistis. Tantangan juga muncul dari penggunaan perangkat digital. Ardiansyah dan Rejeki (2024) menekankan perlunya pengawasan orang tua agar penggunaan perangkat sesuai dengan kebutuhan dan usia anak, sedangkan Inayati et al. (2024) menunjukkan bahwa perangkat digital dapat dimanfaatkan secara terarah untuk menyediakan akses terhadap bahan bacaan elektronik.

Dengan demikian, penguatan literasi rumah tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada orang tua. Sekolah perlu membangun kemitraan yang membantu keluarga menerapkan pendampingan sederhana, misalnya jadwal membaca singkat, lembar pemantauan yang tidak membebani, peminjaman buku secara berkala, dan komunikasi mengenai perkembangan anak. Bentuk dukungan tersebut memungkinkan keluarga

menyesuaikan pendampingan dengan waktu, pekerjaan, dan sumber daya yang dimiliki.

5. Ekosistem Keberlanjutan Belajar Membaca

Berdasarkan integrasi data wawancara, observasi, dan dokumentasi, keberlanjutan belajar membaca dapat dirumuskan sebagai rangkaian: pembelajaran membaca di sekolah → arahan dan tugas guru → aktivitas membaca siswa di rumah → dukungan keluarga → pemantauan → umpan balik di sekolah → pembelajaran berikutnya. Rangkaian ini menunjukkan bahwa kegiatan sekolah, peran guru, aktivitas siswa, dan dukungan keluarga tidak dapat berjalan secara terpisah. Setiap komponen perlu saling menguatkan agar pengalaman membaca di rumah kembali menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah.

Keberlanjutan membaca akan terputus ketika tugas tidak ditindaklanjuti, fasilitas kurang dimanfaatkan, siswa tidak memiliki rutinitas, atau dukungan keluarga berhenti pada pengingat. Sebaliknya, ekosistem literasi terbentuk ketika membaca mudah dilakukan, memiliki tujuan yang dipahami siswa,

mendapat pendampingan, dipantau secara proporsional, dan memperoleh umpan balik. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa unsur-unsur ekosistem tersebut telah tersedia di Kecamatan Keruak, tetapi keterhubungannya masih perlu diperkuat. Implikasi praktisnya adalah perlunya pola kolaborasi sekolah dan keluarga yang konsisten, fleksibel, dan sesuai dengan kondisi siswa agar membaca berkembang dari tugas akademik menjadi kebiasaan belajar sehari-hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberlanjutan belajar membaca siswa sekolah dasar setelah waktu sekolah di Kecamatan Keruak, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Keberlanjutan belajar membaca siswa setelah waktu sekolah telah berlangsung, tetapi belum berkembang menjadi kebiasaan yang konsisten. Aktivitas membaca masih bergantung pada tugas atau arahan guru, sedangkan waktu setelah sekolah juga banyak digunakan untuk bermain dan menggunakan perangkat digital. Meskipun siswa

memahami manfaat membaca bagi pembelajaran, pemahaman tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi rutinitas membaca sehari-hari.

2. Guru telah membangun kesinambungan belajar membaca melalui pembiasaan literasi, pemberian tugas, pemantauan hasil bacaan, pembuatan cerita, dan komunikasi dengan keluarga. Namun, pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh variasi frekuensi tugas, bentuk tindak lanjut, dan intensitas komunikasi dengan orang tua. Oleh karena itu, tugas membaca perlu disertai pendampingan dan umpan balik agar mampu membentuk kebiasaan membaca.

3. Keluarga telah mendukung kegiatan membaca melalui pengingat, motivasi, pendampingan, dan penyediaan fasilitas belajar. Namun, dukungan tersebut belum sepenuhnya membentuk budaya literasi rumah karena dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, bahan bacaan, dan pola pendampingan. Keberlanjutan belajar membaca memerlukan keterhubungan yang lebih kuat antara strategi guru,

kebiasaan siswa, dan dukungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Ardiansyah, A., & Rejeki, H. S. (2024). Tantangan orang tua dalam mendampingi anak usia sekolah dasar kelas rendah pada era perkembangan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 381–388. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.5426>
- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2187–2195. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>
- Claes, R., Laga, J., Denies, K., Bleukx, N., Dockx, J., Van Keer, H., & Aesaert, K. (2024). The interplay between students' home literacy environment, reading attitudes and comprehension: A serial mediation analysis using PIRLS 2021 data. *Large-scale Assessments in Education*, 12, Article 43.
- Dalman. (2017). *Keterampilan membaca*. Rajawali Pers.
- Faradilla, A., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi, P. (2024). Peran guru terhadap keterampilan literasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 3426–3435. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8301>
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak program penguatan literasi pada hasil asesmen kompetensi minimum di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6907>
- Hamna, H., Ummah BK, M. K., Hasan, H., Astuti, Y., & Widyawati, W. (2024). Analisis perilaku budaya literasi siswa melalui pembuatan taman baca sebagai fasilitas sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6765>
- Harahap, D. G. S., Nasution, F., Nst, E. S., & Sormin, S. A. (2022). Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089–2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Inayati, N., Dewanti, H. P., Sutopo, R., & Danuri, D. (2024). Efektivitas pemanfaatan media digital gadget dalam meningkatkan minat membaca anak. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2264–2271. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7621>
- Lestari, K. I. D., Wahyuni, K. A., Triarsitadewi, I. A. I., Sartika, K. H. D., Setiawidiantari, K. D., & Werang, B. R. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan pengaruhnya terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2153–2164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7794>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>

Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.

UNESCO. (2017). *Reading the past, writing the future: Fifty years of promoting literacy*. UNESCO.

UNESCO. (2020). *School reopening: Ensuring learning continuity*. UNESCO COVID-19 Education Response, Education Sector Issue Note No. 7.3.